

BERAKAR DI TANAH YANG BENAR

“Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu ialah orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira. Tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itu pun segera murtad. Yang ditaburkan di tengah semak duri ialah orang yang mendengar firman itu, lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah. Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.” (Mat 13:20-23)

Tujuan/Sasaran:

Mengevaluasi di mana hidup dan iman kita benar-benar berakar, serta mengambil keputusan untuk menanamkan diri dalam Firman Tuhan dan hadirat-Nya sebagai sumber utama kehidupan rohani yaitu menekankan pentingnya “tanah” yang benar: Firman Tuhan dan hadirat-Nya.

Uraian Materi :

Seringkali kita merasa kerohanian kita sedang bertumbuh, namun saat "panas terik" berupa cobaan atau kekhawatiran dunia datang, iman kita mendadak menjadi kering dan layu. Inilah gambaran benih yang jatuh di tanah berbatu atau di tengah semak duri seperti yang Yesus ajarkan dalam **Matius 13:20–23**; sebuah antusiasme sesaat tanpa akar yang dalam, atau iman yang tercekik oleh kesibukan dunia. Evaluasi hari ini mengajak kita untuk jujur memeriksa sistem perakaran hati kita: apakah kita hanya mengandalkan emosi sesaat dan kekuatan diri sendiri, ataukah kita benar-benar mencari sumber nutrisi yang sejati? Tanpa akar yang kuat di tempat yang tepat, kita akan mudah terombang-ambing oleh situasi.

Kunci kekuatan hidup rohani bukanlah pada hilangnya masalah, melainkan keputusan sadar untuk menanamkan diri pada "tanah" yang subur, yaitu Firman Tuhan dan hadirat-Nya. Seperti janji dalam **Yeremia 17:7–8** dan **Mazmur 1:2–3**, orang yang mengandalkan Tuhan diumpamakan seperti pohon yang ditanam di tepi air; akarnya merambat ke sungai kehidupan sehingga ia tidak gelisah saat tahun kering datang dan daunnya tetap hijau. Mari kita ambil keputusan hari ini untuk merenungkan Firman-Nya siang dan malam, menjadikan hadirat Tuhan sebagai habitat utama jiwa kita, agar hidup kita tidak sekadar bertahan, melainkan menghasilkan buah lebat pada musimnya.

Ayat Pendukung:

- **Matius 13:20–23;**
- **Yeremia 17:7–8;**
- **Mazmur 1:2–3**

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa hal pertama yang secara otomatis Anda cari untuk mendapatkan rasa tenang? (Apakah hiburan, curhat ke teman, atau lari ke Tuhan?)
2. Apa "kesibukan" atau "kekhawatiran" spesifik yang belakangan ini paling sering membuat waktu teduh Anda tergeser atau hilang?
3. Pernahkah Anda merasa sangat berapi-api secara rohani di hari Minggu, tapi merasa "kosong" atau cepat marah di hari Senin? Ceritakan.
4. Di tengah jam kerja atau kegiatan yang padat, cara praktis dan sederhana apa yang bisa kita lakukan untuk tetap "terhubung" dengan hadirat Tuhan (tanpa harus menyendiri berjam-jam)?

Topik Doa:

1. Berdoa memohon hati yang lembut dan mudah dibentuk, supaya kita tidak menjadi "tanah berbatu" yang keras atau "pinggir jalan" yang acuh tak acuh.
2. Berdoa untuk meminta hikmat dan kekuatan dalam mengelola prioritas.
3. Berdoa untuk setiap anggota SEED, supaya imannya tidak berhenti pada pengetahuan saja, tetapi berbuah dalam tindakan nyata.

“Jangan hanya mengejar pertumbuhan ke atas (terlihat rohani), kejarlah pertumbuhan ke bawah (berakar kuat). Pohon yang tinggi tanpa akar yang dalam, akan tumbang oleh angin terkecil.”